

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan berita insiden penembakan pekerja pembangunan jembatan di kali Yigi-Aurak, Kabupaten Nduga, Papua, pada harian umum Republika dan Kompas yang merujuk pertanyaan di rumusan masalah, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Terdapat perbedaan hasil analisis teks dalam pemberitaan kedua surat kabar harian Kompas, dan Republika. Pada analisis teks, Kompas lebih condong menyoroti dampak persoalan dari insiden penembakan terhadap jalannya proses pembangunan infrastruktur yang sedang dilakukan di Papua. Dengan penggunaan bahasa yang lebih halus dan cenderung mengarah ke terciptanya suasana yang kondusif, terdapat beberapa tema yang dirilis oleh Kompas, yakni mengenai “Pembangunan Berlanjut” dan “Pembangunan Dilanjutkan Pekan Depan”.

Kemudian Republika dalam pemberitaan insiden di Kabupaten Nduga tersebut lebih menyoroti persoalan konflik yang muncul akibat insiden yang terjadi di Papua dengan menggunakan bahasa yang cukup berani. Tema-tema yang menggambarkan kekacauan lebih banyak dirilis oleh Republika seperti, “Teror di Nduga”, “Evakuasi diwarnai Baku Tembak”.

Begitupun dalam hal kewacanaan yang dibangun, kedua media nasional tersebut memiliki wacana yang berbeda. Perbedaan tersebut mungkin terbangun karena menyesuaikan dengan kepentingan yang dibawa dari masing-masing media. Berawal dari kepentingan-kepentingan konglomerasi media inilah yang kemudian berimbas kepada bagaimana media menciptakan wacana dalam pemberitaannya demi menjaga dan mempertahankan segmentasi pasar pembacanya sekaligus kelangsungan dari perusahaan surat kabar tersebut.

Republika yang lebih banyak mengangkat fenomena kekacauan dan konflik yang kerap terjadi di Papua memilih menampilkan kronologi mengenai insiden ini dan menyuarakan sekaligus mendesak agar pemerintah segera mengambil sikap untuk menghadapi kelompok-kelompok yang mengancam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya tajuk dengan judul “Jangan Biarkan Aksi Terorisme dan Separatisme” dan juga artikel pemberitaan yang berjudul “MPR-DPR Minta Pemerintah Tegas”. Sementara Kompas lebih mengambil posisi pada pemberitaan yang aman dan berpihak pada membangun citra positif pemerintah dengan lebih menampilkan perkembangan penanganan pasca insiden dan keberlangsungan program pembangunan yang tengah dijalankan oleh pemerintah di Papua.

Konflik Papua sudah sejak lama menjadi isu sensitif yang melibatkan kepentingan dua kelompok, yakni pemerintah Indonesia dan Organisasi Papua Merdeka. Sejak saat itulah kedua kelompok tersebut terus menyebarkan informasi-

informasi kepada masyarakat yang dapat melegitimasi posisi kepentingan kelompok tersebut. Namun dengan adanya kekuasaan atas segala akses yang dimiliki oleh pemerintah, baik kontrol yang bersifat langsung dan persuasif, wacana yang dimunculkan oleh pemerintah jauh lebih cepat menyebar dan diterima oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Pada bagian inilah seharusnya setiap media mengambil pandangan dan sikap netral dalam setiap pemberitaan sebagaimana fungsi media dalam pelaksana kontrol sosial.

Namun dalam hasil penelitian ini, Kompas dan Republika dalam wacana yang ditampilkan pada pemberitaannya terkait insiden penembakan di Kabupaten Nduga tidak terlihat menjalankan fungsi media tersebut. Alih-alih memposisikan diri sebagai *watchdog journalism*, Kompas lebih asik untuk coba membangun citra positif pemerintah dan Republika sibuk membahas kekacauan yang disebabkan oleh konflik yang terjadi. Kedua media ini seperti lupa untuk menampilkan wacana yang berpihak pada masyarakat tentang apa sebenarnya akar permasalahan dan bagaimana sikap pemerintah dalam menangani konflik di Papua. Perbedaan wacana yang diambil oleh media ini kemudian berpengaruh pada konteks sosial dan menjadikan kubu-kubu antara pembaca Kompas dan Republika.

Sehingga bila dilihat lebih luas lagi menjadi tidak aneh apabila dampak yang ditimbulkan terdapat adanya perbedaan dalam penerimaan informasi antara masyarakat Papua dan luar Papua. Sebab melihat dari point-point yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa benar bila media merupakan sebuah

entitas yang tidak netral dan bebas nilai, namun penuh sekali dengan kepentingan. Hal tersebut senada dengan ciri utama dari paradigma kritis yang menyebutkan bila ketidak netralan media sangat rentan akan penguasaan oleh pihak ataupun kelompok dominan, yang dipenuhi oleh prasangka, retorika, dan propaganda. Jadi diperlukan kecermatan pembaca dalam menerima setiap pemberitaan yang dimuat oleh sebuah media.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kedepannya riset mengenai isu konflik Papua dalam media tidak berhenti disini. Penelitian selanjutnya dapat lebih mengamati bagaimana fokus media dalam mengemas pemberitaan terkait isu konflik Papua dan juga bagaimana media meletakkan posisi masyarakat Papua dalam pemberitaan tersebut. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti dikarenakan hampir setiap pemberitaan terkait konflik yang terjadi di Papua, selalu berfokus pada kelompok yang bertikai saja, dalam hal ini Pemerintah Indonesia dan Organisasi Papua Merdeka. Sementara posisi masyarakat Papua yang terdampak akibat konflik tersebut seringkali luput dari pembahasan.

Kemudian bila melihat dari hasil yang ada, penelitian ini tidak bisa memberikan saran kepada media terkait. Ini dikarenakan media memiliki

kepentingan konglomerasi yang luar biasa untuk menjaga dan mempertahankan segmentasi pasar pembacanya sekaligus keberlangsungan dari perusahaan surat kabar tersebut. Namun setidaknya penelitian ini memberikan sedikit kritik terhadap media tersebut mengenai posisinya dalam membentuk wacana pada setiap berita yang dimuat.

Selanjutnya yang terakhir, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membuka pikiran kepada khalayak terkait wacana yang dibentuk oleh suatu media pada sebuah berita yang diterbitkan. Kemudian dengan begitu masyarakat dapat lebih cermat dan bijak lagi dalam setiap membaca dan menerima informasi melalui pemberitaan yang ada pada sebuah media.